



Pemaknaan Simbolik Tradisi Mongubingo dalam Perspektif Komunikasi Ritual di Desa Bua Kec. Batudaa

Saad Lintang Wardana Sugai¹, Sumarjo², Abdul Wahab Thomas³, Yowan Tamu⁴,
Siti Mayasari Pakaya⁵

¹⁻⁵Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: saadsugai7@gmail.com¹, sumarjo@ung.ac.id², abdulwahabthomas@ung.ac.id³,
yowan.tamu@ung.ac.id⁴, pakayasitimayasari@ung.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received June 08, 2026

Revised June 28, 2026

Accepted July 02, 2026

Keywords:

Mongubingo Tradition, Ritual Communication, Symbolic Meaning, Gorontalo Culture, Cultural Identity.

ABSTRACT

This study examines the Mongubingo tradition practiced by the community of Bua Village, Batudaa District, Gorontalo Regency, through the perspective of ritual communication. A descriptive qualitative approach was employed, drawing on James W. Carey's ritual communication theory, enriched by Nick Couldry's perspective on ritual and symbolic practice. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with seven key informants—including traditional leaders, religious leaders, village government representatives, Hulango (traditional birth attendants), and community members—and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Mongubingo tradition continues to be preserved as a cultural heritage embodying religious, moral, social, and cultural values. The community interprets Alumbu Moputi'o as a symbol of purity and spiritual purification, Minyak Ilonda (Ilomonu) as a symbol of virtuous character and moral conduct, Ola Autihi as a symbol of religious guidance and moral formation, Walimomo as a symbol of respect and cultural identity, and Baya Lo Boute as a symbol of honor, dignity, and the identity of Gorontalo women. The study further demonstrates that these symbols function not merely as ritual attributes but also as media of ritual communication through which cultural values are transmitted, collective identity is reinforced, and the character of future generations is shaped within the social life of the Gorontalo community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 08, 2026

Revised June 28, 2026

Accepted July 02, 2026

Keywords:

Tradisi *Mongubingo*, Komunikasi Ritual, Makna Simbolik, Budaya Gorontalo, Identitas Budaya.

ABSTRACT

Mongubingo pada masyarakat Desa Bua, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo melalui perspektif komunikasi ritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi ritual James W. Carey yang diperkaya oleh perspektif Nick Couldry. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, Hulango, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mongubingo masih dipertahankan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Masyarakat memaknai Alumbu Moputi'o sebagai simbol kesucian dan penyucian diri, Minyak Ilonda (Ilomonu) sebagai simbol keharuman akhlak dan perilaku, Ola Autihi



sebagai simbol nasihat keagamaan dan pembentukan moral, *Walimomo* sebagai simbol penghormatan dan identitas budaya, serta *Baya Lo Boute* sebagai simbol kehormatan, martabat, dan jati diri perempuan Gorontalo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai atribut ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi ritual yang mewariskan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan membentuk karakter generasi penerus dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Saad Lintang Wardana Sugai

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: saadsugai7@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Praktik sunat perempuan masih menjadi salah satu isu sosial, budaya, dan keagamaan yang terus mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam masyarakat Muslim, praktik ini kerap dipandang sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang berkaitan dengan penyucian diri serta pelaksanaan ajaran agama (Gunara et al., 2024). Meskipun demikian, dasar hukum keagamaan maupun bentuk pelaksanaannya masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, akademisi, maupun praktisi kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sunat perempuan tidak hanya dipahami sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya, nilai religius, serta sistem kepercayaan masyarakat.

Di Indonesia, praktik sunat perempuan memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan budaya lokal yang berkembang di setiap daerah. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini terdapat di Provinsi Gorontalo melalui ritual adat Mongubingo. Secara etimologis, Mongubingo berarti "mencubit" dan merujuk pada tindakan simbolik berupa pemotongan tipis pada bagian tertentu alat kelamin anak perempuan sebelum usia tiga tahun (Wibawa et al., 2023). Pelaksanaannya dipimpin oleh *Hulango* (bidan kampung) bersama imam (*Hatibi*) yang memiliki otoritas dalam berbagai siklus kehidupan masyarakat. Prosesi tersebut tidak hanya mencakup tindakan simbolik, tetapi juga diiringi pembacaan salawat, pemberian tanda suci (*momonto*), serta prosesi *Mopolihu lo limu* atau mandi lemon sebagai simbol penyucian diri (Umar, 2019). Tradisi Mongubingo merupakan ritual yang mengawali siklus kehidupan perempuan Gorontalo sekaligus merepresentasikan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap bertahan meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial, kebijakan, maupun arus globalisasi.

Eksistensi praktik tersebut tercermin dari tingginya angka pelaksanaannya di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (*Riskesdas*) yang dikutip oleh National Commission On Violence Against Women, Provinsi Gorontalo menempati peringkat pertama secara nasional dengan prevalensi sunat perempuan sebesar 83,7% pada anak usia 1–5 tahun, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi terendah sebesar 2,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik sunat perempuan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Namun demikian, data tersebut hanya menggambarkan tingginya prevalensi pelaksanaan praktik tanpa menjelaskan dimensi sosial, budaya, maupun makna simbolik yang melatarbelakangi keberlangsungannya.



Fenomena serupa juga dijumpai di beberapa daerah lain di Indonesia, salah satunya di Madura. Dalam masyarakat Madura, sunat perempuan umumnya dilakukan melalui goresan kecil, sentuhan simbolik pada alat kelamin, atau pengeluaran sedikit darah tanpa tindakan pemotongan yang bersifat ekstrem. Praktik tersebut dimaknai sebagai upaya membersihkan anak perempuan dari najis, menjaga kesucian diri, mengendalikan perilaku ketika dewasa, sekaligus mempertahankan tradisi dan ajaran agama yang diwariskan antargenerasi. Penelitian (Hidayati et al., 2017) menunjukkan bahwa motivasi utama pelaksanaan sunat perempuan di Madura meliputi keyakinan untuk membuang najis perempuan, mempertahankan adat istiadat, serta menjalankan ajaran agama. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik Mongubingo di Gorontalo lebih menonjolkan dimensi simbolik dan ritual adat dibandingkan aspek medis atau tindakan yang bersifat invasif.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Mongubingo memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat Gorontalo. Penelitian (Dachlan et al., 2024) menjelaskan bahwa Mongubingo dipahami sebagai ritual yang berkaitan dengan konsep *thaharah* (kesucian) dalam Islam serta dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki otoritas spiritual. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi praktik simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai kesucian, penghormatan kepada leluhur, dan pembentukan identitas religius masyarakat Gorontalo. Berbagai simbol adat yang digunakan, seperti kain putih, busana adat *Walilimomo*, dan mahkota *Baya Lo Boute*, mengandung makna yang disepakati secara kolektif sebagai lambang kesucian, penghormatan terhadap adat, serta martabat perempuan. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mentransmisikan nilai religius, sosial, dan budaya kepada generasi berikutnya sehingga ritual Mongubingo menjadi media pewarisan identitas budaya yang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian mengenai Mongubingo masih didominasi oleh kajian yang menitikberatkan pada aspek adat, keagamaan, nilai budaya, maupun fungsi sosial ritual. Kajian yang menganalisis Mongubingo sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam perspektif ilmu komunikasi masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana simbol, tindakan ritual, dan interaksi antarpelaku dalam prosesi Mongubingo membentuk, menyampaikan, dan mempertahankan makna budaya serta identitas religius masyarakat Gorontalo di tengah dinamika modernitas dan perubahan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi ritual yang digagas oleh James W. Carey untuk memahami pemaknaan simbolik dalam tradisi Mongubingo sebagai media komunikasi budaya. Penelitian dilaksanakan di Desa Bua, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo karena masyarakatnya masih aktif melaksanakan tradisi Mongubingo serta mempertahankan nilai-nilai adat yang berpadu dengan ajaran Islam. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam setiap prosesi menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji representasi simbolik dan identitas budaya dalam perspektif komunikasi ritual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Mongubingo sebagai bentuk komunikasi ritual serta menjelaskan peran simbol-simbol budaya dalam mempertahankan identitas religius dan budaya masyarakat Gorontalo di tengah perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan makna simbolik dalam tradisi Mongubingo pada masyarakat Desa Bua, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan ini dipilih



karena memungkinkan fenomena sosial-budaya dikaji secara alamiah tanpa manipulasi variabel, dengan penekanan pada pemaknaan subjektif para pelaku budaya. Orientasi teoritik penelitian mengacu pada Teori Komunikasi Ritual yang dikemukakan oleh James W. Carey dan diperkaya dengan perspektif Nick Couldry, yang memandang komunikasi sebagai praktik ritual dalam membangun serta memelihara makna bersama melalui partisipasi kolektif. Sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bua, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo karena masyarakatnya masih aktif melaksanakan tradisi Mongubingo sebagai bagian dari kehidupan adat dan keagamaan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh agama (*Hatibi*), *Hulango* (bidan tradisional), aparat desa, akademisi, serta masyarakat yang masih aktif melaksanakan tradisi Mongubingo dengan jumlah keseluruhan sebanyak tujuh orang. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan ritual, makna simbolik, dan representasi identitas budaya dalam tradisi Mongubingo.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap seluruh rangkaian prosesi Mongubingo, termasuk penggunaan simbol, peran tokoh adat dan agama, serta interaksi sosial yang berlangsung selama ritual. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, sedangkan dokumentasi diperoleh melalui foto, rekaman video, arsip desa, catatan adat, serta dokumen lain yang relevan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, arsip, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Gorontalo.

Prosedur penelitian mengacu pada tahapan penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2022), yang meliputi tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan pelaporan hasil penelitian. Pada tahap pra-lapangan dilakukan studi pendahuluan, penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi, serta pengurusan perizinan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan secara alamiah melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan menerapkan triangulasi sumber serta metode untuk meningkatkan kelengkapan dan akurasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai makna simbolik dalam tradisi Mongubingo. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi sehingga memudahkan identifikasi pola serta hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan Teori Komunikasi Ritual James W. Carey yang diperkaya perspektif Nick Couldry sehingga diperoleh pemahaman mengenai makna simbolik tradisi Mongubingo sebagai praktik komunikasi budaya.

Keabsahan data dijamin dengan menerapkan empat kriteria yang dikemukakan oleh (Firdausi, 2025), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan metode, *member check*, perpanjangan keikutsertaan di lapangan, serta peningkatan ketekunan pengamatan. Transferabilitas didukung



melalui penyajian deskripsi kontekstual mengenai lokasi penelitian dan karakteristik masyarakat. Dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis (*audit trail*), sedangkan konfirmabilitas dilakukan melalui pencatatan data secara objektif, triangulasi, dan refleksi kritis selama proses analisis sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di Desa Bua, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo dengan melibatkan tujuh informan yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, pelaku adat (*Hulango*), dan masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mongubingo masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi Mongubingo di Desa Bua masih tergolong tinggi. Sekitar 80% masyarakat masih melaksanakan prosesi secara lengkap sesuai tata cara adat dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat sekitar, sedangkan sekitar 15% masyarakat melaksanakan prosesi secara lebih sederhana sesuai dengan kemampuan keluarga.

Tabel 1. Tingkat Pelaksanaan Tradisi Mongubingo di Desa Bua

No	Kategori Pelaksanaan	Persentase
1	Pelaksanaan sesuai tata cara adat secara lengkap	80%
2	Pelaksanaan secara sederhana	15%

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bua (2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Mongubingo terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan diawali dengan musyawarah keluarga, penentuan waktu pelaksanaan, serta penyediaan perlengkapan ritual. Tahap pelaksanaan meliputi prosesi Mongubingo yang dipimpin oleh *Hulango*, pembacaan doa dan salawat oleh tokoh agama, serta mandi air lemon. Tahap penutup dilaksanakan melalui doa bersama dan makan bersama yang dihadiri keluarga serta masyarakat.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mongubingo

No	Tahapan	Uraian Kegiatan
1	Persiapan	Musyawarah keluarga, penentuan waktu pelaksanaan, dan persiapan perlengkapan ritual.
2	Pelaksanaan	Prosesi Mongubingo dipimpin <i>Hulango</i> , pembacaan doa dan salawat, serta mandi air lemon.
3	Penutup	Doa bersama dan makan bersama keluarga serta masyarakat.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti (2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Mongubingo dipandang sebagai tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Bua. Informan menyampaikan bahwa tradisi tersebut berkaitan dengan warisan budaya, pelaksanaan adat, nilai religius, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesi. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan Mongubingo melibatkan berbagai unsur masyarakat, yaitu *Hulango*, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, keluarga, dan masyarakat sekitar.

**Tabel 3.** Ringkasan Temuan Penelitian

No	Informan	Jabatan/Kedudukan
1	Oma Taci	Masyarakat Desa Bua
2	Kadir B. Palola	Kepala Desa Bua
3	Ibu Aty	Hulango/Bidan Kampung
4	Wasri Selviyanty S. Dami	Sekretaris Desa Bua
5	Heni Puluhulawa	Ketua TP PKK Desa Bua
6	Abdul Gani N. Toma	Tokoh Agama (Hatibi)
7	Dr. Laksmyn Kadir	Tokoh Adat Gorontalo

Sumber: Hasil penelitian (2026)

Penelitian juga mengidentifikasi berbagai simbol yang digunakan selama pelaksanaan tradisi Mongubingo. Simbol-simbol tersebut digunakan secara konsisten dalam setiap prosesi ritual dan menjadi bagian dari perlengkapan adat yang disiapkan sebelum pelaksanaan.

Tabel 4. Simbol dalam Tradisi Mongubingo

No	Simbol	Penggunaan dalam Ritual
1	Alumbu Moputi'o	Penutup kepala anak selama prosesi ritual.
2	Minyak Ilonda/Ilononu	Digunakan sebagai perlengkapan ritual.
3	Ola Autihi	Pemberian tanda pada bagian tubuh anak.
4	Air lemon	Digunakan pada prosesi mandi ritual.
5	Bunga dan daun pandan	Perlengkapan upacara adat.
6	Koin	Perlengkapan simbolik dalam ritual.

Sumber: Hasil penelitian (2026).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mongubingo di Desa Bua masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Gorontalo yang mengintegrasikan nilai adat, agama, dan kehidupan sosial. Keberlangsungan tradisi ini memperlihatkan bahwa Mongubingo tidak hanya dipahami sebagai rangkaian prosesi adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya yang dilakukan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat mentransmisikan norma, nilai moral, serta identitas budaya kepada generasi berikutnya sehingga tradisi tetap memiliki legitimasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol yang digunakan dalam prosesi Mongubingo mengandung makna filosofis yang saling berkaitan. Simbol-simbol seperti Alumbu Moputi'o (kain putih), minyak Ilonda atau Ilomonu, Ola Autihi, baju adat Walimomo, dan mahkota (Baya Lobo'ute) tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai kesucian, pembentukan akhlak, penghormatan terhadap adat, serta identitas perempuan Gorontalo. Dengan demikian, makna ritual tidak terletak pada benda-benda yang digunakan, melainkan pada nilai budaya yang dikonstruksi dan diwariskan melalui simbol-simbol tersebut.

Makna kesucian yang ditemukan dalam penggunaan Alumbu Moputi'o menunjukkan bahwa masyarakat memandang proses Mongubingo sebagai bentuk penyucian diri yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Warna putih dipahami sebagai representasi kebersihan lahir dan batin sekaligus harapan agar anak perempuan tumbuh menjadi pribadi



yang berakhlak baik serta mampu menjaga kehormatan dirinya. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa simbol ritual berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya sejak usia dini.

Penggunaan minyak Ilonda atau Ilomonu memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menekankan aspek fisik dalam pelaksanaan ritual, tetapi juga menempatkan keharuman sebagai representasi perilaku dan karakter seseorang. Keharuman dimaknai sebagai simbol nama baik, kesantunan, serta hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Gorontalo mengonstruksi perempuan ideal melalui pembentukan akhlak, etika, dan kemampuan menjaga martabat diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan mengenai Ola Autihi menunjukkan bahwa simbol tersebut memiliki fungsi sebagai media penyampaian nilai religius dan moral. Pemberian tanda pada bagian tubuh tertentu mengandung pesan mengenai ketauhidan, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral seorang perempuan. Simbol tersebut menjadi pengingat agar anak mampu menjalani kehidupan sesuai dengan norma agama dan adat yang berlaku. Dengan demikian, ritual Mongubingo tidak hanya berfungsi sebagai prosesi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial masyarakat.

Penggunaan baju adat Walimomo dan mahkota (Baya Lobo'ute) menunjukkan bahwa identitas budaya menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Mongubingo. Kedua atribut tersebut merepresentasikan penghormatan terhadap leluhur sekaligus penegasan identitas perempuan Gorontalo. Kehadirannya dalam setiap prosesi memperlihatkan bahwa masyarakat masih memandang adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial sehingga pelestarian simbol budaya menjadi salah satu bentuk menjaga keberlanjutan identitas kolektif masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dachlan et al., 2024) yang menyatakan bahwa tradisi Mongubingo merupakan ritual yang mengandung nilai kesucian, pembentukan moral, serta peneguhan identitas perempuan dalam masyarakat Gorontalo. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol adat yang digunakan dalam Mongubingo tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan nilai budaya, religiusitas, dan identitas sosial antargenerasi.

Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat pemahaman bahwa simbol-simbol budaya dalam suatu ritual memiliki fungsi sebagai media komunikasi nilai, norma, dan identitas budaya kepada anggota masyarakat. Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi Mongubingo sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang masih memiliki fungsi sosial, edukatif, dan religius dalam kehidupan masyarakat Desa Bua. Pelestarian tersebut memerlukan keterlibatan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Mongubingo tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa menghilangkan esensi budaya yang menjadi identitas masyarakat Gorontalo.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Mongubingo pada masyarakat Desa Bua, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo merupakan bentuk komunikasi ritual yang berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya, religius, moral, dan sosial masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai media pewarisan identitas budaya antargenerasi melalui simbol-simbol yang memiliki makna filosofis. Setiap simbol dalam pelaksanaan Mongubingo merepresentasikan nilai kesucian, pembentukan



karakter, penghormatan terhadap adat, serta penguatan identitas perempuan Gorontalo. Dalam perspektif komunikasi ritual, pelaksanaan Mongubingo menjadi sarana untuk membangun, memelihara, dan mereproduksi makna bersama sehingga tetap relevan sebagai warisan budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Mongubingo tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai praktik komunikasi ritual dalam pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, pelestarian tradisi Mongubingo perlu terus didukung melalui penguatan edukasi budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar memahami makna simbolik dan nilai yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, bukan sekadar melaksanakannya sebagai tradisi seremonial. Tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dalam upaya pelestarian tradisi melalui program pembinaan budaya yang tetap memperhatikan aspek pendidikan, kesehatan, dan hak anak. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan keberagaman praktik Mongubingo di wilayah Gorontalo secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada wilayah yang lebih luas atau menggunakan perspektif lain, seperti gender, kesehatan, perubahan sosial, maupun komunikasi budaya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi Mongubingo dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Dachlan, M., Nusi, A., Handoko, W., & Arraiyyah, H. (2024). Mongubingo Tradition: The Sacred of Female Circumcision on Islamic Ritual Practice, Tradition, and Power in Gorontalo, Indonesia. *TRAMES: A Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(1), 45–59.
- Firdausi, Y. S. (2025). *Penggunaan Kitab Jazari dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 Aliyyah Pondok Pesantren Ar-Robbani Kebakkramat Karanganyar Tahun Ajaran 2024/2025*.
- Gunara, Y., Irsyad, N., & Zulaiha, E. (2024). Khitan Perempuan dalam Isyarat Ayat Al Qur'an. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4(2), 124–135. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v4i2.1191>
- Hidayati, S., Kurniasari, N. D., & Rahmawati, Y. (2017). Motif dan Persepsi Sunat Perempuan di Madura. *Jurnal Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3404>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, R. H. (2019). Responding to the Character Education on the Tradition of Mopolih Limu (Lemon Bathing) at Gorontalo. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 4(2), 207–228. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v4i2.207-228>
- Wibawa, N. H. H. P., Yasin, Z., Hi, M., & Husnan, H. M. I. (2023). *Islam Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo BT - Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo* (Vol. 1, Issue 1).